

# ANALISIS METAFORA PANTUN DALAM UPACARA PERNIKAHAN SUKU MELAYU PESISIR

Merry Princewaty, Janto Sihite, Khairani Marbun, Ednes Sihaloho

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan  
Pos-El: merryprincewatyb@gmail.com

## *Abstrak*

*Penelitian ini bertujuan untuk menelaah penggunaan metafora dalam pantun pada Upacara Pernikahan Suku Melayu Pesisir melalui permasalahan, yakni berdasarkan aspek jenis serta makna metafora yang terkandung dalam pantun. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, teknik rekam, dan teknik catat. Adapun hasil temuan jenis metafora yang terdapat dalam pantun upacara pernikahan suku Melayu Pesisir, meliputi (1) metafora antropomorfik sebanyak 5 pantun, (2) metafora animal terdapat pada 5 pantun, (3) metafora dari konkret ke abstrak sebanyak 5 pantun, serta (4) metafora sinestesia sebanyak 4 pantun.*

**Kata Kunci:** *Pantun, Metafora, Melayu Pesisir*

## 1. PENDAHULUAN

Pantun merupakan sebuah bentuk puisi lama di dunia kesusasteraan Melayu yang hingga saat ini masih sering digunakan dalam berbagai aktivitas kehidupan oleh masyarakat suku Melayu, khususnya suku Melayu Pesisir, Sumatera Utara. Pantun dalam masyarakat suku Melayu ini sangat erat dengan proses interaksinya. Awalnya pantun digunakan pada percakapan sehari-hari di masyarakat Melayu. Pantun masih tetap eksis namun tidak berdasarkan nilai-nilai seperti yang diterapkan pada masa lalu. Tenas Effendy (2004:77) berpendapat bahwa pantun masih tetap dikenal dan digunakan dalam masyarakat. Pantun memiliki nilai dan moral

yang mampu menjadi pondasi bagi sendi kehidupan masyarakat (Akmal, 2015). Namun, semakin perkembangan zaman pantun tersebut tidak lagi mencerminkan nilai-nilai asal dari mana pantun itu bermula. Hal tersebut disebabkan kurangnya minat dan perhatian para generasi muda yang tidak banyak melakukan pengembangan terhadap pantun-pantun tersebut (Andriani, 2012). Kecenderungan pantun saat ini lebih banyak berisi senda gurau dan keinginan menyampaikan/mengetahui isi hati dari seorang pria kepada pujaan hatinya. Karena itu, pantun menjadi semacam mainan yang cenderung mengabaikan fungsi dan makna pantun sebagai media tunjuk ajar untuk pewarisan nilai-nilai budaya bangsa.

Pantun merupakan jenis karya sastra lama yang banyak menggunakan metafora. Penggunaan metafora biasanya dalam bentuk bahasa kiasan tanpa menggunakan kata pembandingan. Metafora membandingkan suatu hal yang sama dengan contoh lain yang sebenarnya tidak sama. Metafora merupakan bentuk bahasa yang khas dan cenderung aneh karena hubungan kata dalam metafora melewati batas hubungan bahasa secara literal seperti kesepakatan bersama dalam komunikasi sehari-hari.

Penelitian ini dibatasi pada penggunaan metafora dalam pantun Melayu yang ada di Kabupaten Batubara, Sumatera Utara. Dua aspek yang menjadi fokus penelitian ini, bagaimana jenis dan makna metafora dalam pantun Melayu Kabupaten Batubara. Pembagian jenis metafora yang ditelaah dan dicermati maknanya dalam penelitian ini didasarkan atas pendapat Ullman (1962: 213-214) membedakan menjadi empat jenis, yakni (1) metafora antropomorfik, (2) metafora kehevanan, (3) metafora dari konkret ke abstrak, dan (4) metafora sinestesia.

Pantun merupakan genre sastra lama yang sampai saat ini sangat digemari oleh masyarakat dari beragam etnis yang di di Indonesia, khususnya masyarakat Melayu. Pantun juga dianggap sebagai bentuk kreativitas orang Melayu dalam menggunakan bahasa, mungkin dapat juga dikatakan sebagai kreativitas dalam mempermainkan bahasa. Pantun adalah satu di antara genre puisi Melayu tradisional. Pantun menjadi salah satu jenis puisi lama yang terdapat dalam bahasa-bahasa di Nusantara, khususnya bahasa Melayu (Abror, 2009:77).

Pantun merupakan puisi Melayu tradisional yang memiliki dua aspek penting, yakni aspek luar dan aspek dalam (Mat Piah, 1989:123—124 dalam Abror 2009:82). Aspek luar merupakan struktur yang berupa ciri-ciri visual yang dapat dilihat dan didengar, yaitu (a) terdiri atas rangkap-rangkap yang bersaing. Setiap rangkap terdiri atas garis-garis yang sejajar dan berpasangan, umumnya empat baris; (b) setiap baris terdiri atas empat kata dasar. Kata menjadi unit yang penting, sedangkan suku kata hanya menjadi sampingan; (c) terdapat klimaks, yakni kelebihan atau perpanjangan jumlah unit suku kata atau kata pada bait isi; (d) setiap stanza terdiri atas dua unit, yaitu pada setiap bait terdapat sampiran dan isi; (e) umumnya memiliki skema rima yang tetap, yakni rima akhir a-b-a-b dan variasi a-a-a-a. Asonansi merupakan aspek penting selain rima, dalam sebuah pantun asonansi menjadi aspek yang dominan; dan (f) bait-bait dalam pantun selalu berisi satu pikiran yang bulat dan lengkap.

Aspek kedua dalam pantun adalah aspek dalam, yaitu unsur-unsur yang dapat dirasakan secara subjektif oleh pengalaman dan pemahaman pendengar, meliputi (a) penggunaan simbol-simbol tertentu yang lazim digunakan dalam masyarakat; dan (b) terdapat hubungan makna antara sampiran dan isi pantun, serta hubungan konkret atau abstrak atau melalui simbol-simbol.

Ullman (1962: 213-214) menggolongkan jenis metafora menjadi empat, yakni “(1) metafora antropomorfik (*anthropormic metaphor*), (2) metafora kehevanan (*animal metaphor*), (3) metafora dari konkret ke abstrak (*from concert to*

*abstract*), (4) metafora sinestesis (*synesthetic metaphor*).”

Metafora antropomorfik (*anthropomorphic metaphor*). Mayoritas tuturan atau ekspresi dalam pantun mengacu pada benda-benda tidak bernyawa. Hal ini dilakukan dengan mengalihkan atau memindahkan dari tubuh manusia atau bagian-bagiannya, dari makna atau nilai dan nafsu-nafsu yang dimiliki manusia. Maksudnya, penggunaan metafora antropomorfik mengambil sumber dari tubuh atau bagian tubuh manusia atau hal yang berkaitan dengan nafsu manusia. Selanjutnya, hal-hal tersebut dialihkan untuk benda-benda yang sebenarnya tidak hidup atau tidak bernyawa dipersepsikan sebagai sesuatu yang hidup atau memiliki nyawa. Pernyataan metaforis ini sering disebut dengan majas personifikasi. Metafora kehewan (animal metaphor).

Metafora kehewan ini memanfaatkan binatang atau bagian tubuh binatang atau sesuatu yang berkaitan dengan binatang untuk pencitraan sesuatu yang lain. Metafora kehewan ini biasanya didasarkan atas kemiripan bentuk yang cukup jelas sehingga kurang menghasilkan daya ekspresivitas yang kuat.

Metafora dari konkret ke abstrak merupakan kebalikan dari hal yang abstrak atau samar. Sesuatu yang sama tersebut diperlakukan seperti memiliki sesuatu yang memiliki nyawa sehingga dapat melakukan sesuatu secara konkret layaknya sesuatu yang memiliki nyawa.

Metafora sinestesis (*synesthetic metaphor*). Metafora jenis ini umumnya adalah berupa pengalihan dari pengalaman yang satu ke pengalaman yang lain, atau dari

tanggapan yang satu ke tanggapan yang lain. Ungkapan “kulihat suara” mengandung maksud bahwa suara merupakan sesuatu yang dapat didengar. Namun, dalam ungkapan ini “suara” dianggap sebagai sesuatu yang dapat dilihat.

Metafora di atas dapat ditemui pada pantun-pantun yang digunakan dalam upacara pernikahan Suku Melayu Pesisir. Suku Melayu Pesisir merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia. Suku Melayu ini sangat terkenal oleh pantun-pantun yang sering digunakan dalam acara-acara formal atau adat. Suku ini masih memegang erat budaya serta tradisi yang ada sehingga melalui pantun tersebut maka ditemukan metafora yang ada.

Penentuan makna metafora dalam pantun suku Melayu Pesisir ini berkaitan dengan makna idiomatikal dan peribahasa. Idiom adalah satuan-satuan bahasa (kata, frasa, dan kalimat) yang maknanya tidak dapat “diramalkan” dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuan tersebut. Peribahasa bersifat memperbandingkan atau mengumpamakan maka lazim juga disebut dengan nama perumpamaan. Sebagai contoh, kata seperti, bagai, bak, laksana dan umpama sering dipakai dalam peribahasa (Chaer, 2009:74).

## 1.1 METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Menurut Sutedi (2009:58), metode analisis deskriptif adalah menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk

menjawab masalah secara aktual. Sumber data penelitian ini adalah pantun dalam masyarakat Melayu Kabupaten Batubara yang belum pernah dipublikasikan dalam bentuk buku atau penerbitan lainnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga, yaitu teknik wawancara, teknik rekam, dan teknik catat.

## 2. PEMBAHASAN

### 2.1 Jenis-Jenis Metafora Dalam Pantun Upacara Pernikahan Suku Melayu Pesisir

Metafora adalah pemakaian bahasa yang efektif dan berdaya ekspresif. Hal demikian banyak dijumpai pada pemakaian bahasa kreatif terutama pantun. Keekspresifan metafora didasarkan atas keserupaan emosi atau perseptual penyair terhadap dunia sekitarnya. Oleh sebab itu suatu pantun wajar bila di dalamnya kaya akan ungkapan-ungkapan metaforis. Berikut ini jenis-jenis metafora dalam beberapa pantun dalam upacara pernikahan suku Melayu Pesisir yang dimaksud.

#### 2.1.1 Metafora *Anthropomorphic*

Metafora *anthropomorphic* atau antropomorfis lebih banyak berbicara tentang sesuatu yang banyak berhubungan dengan masalah kehidupan manusia. Hal-hal yang berkaitan dengan makhluk hidup yang meliputi tingkah laku, sifat, watak/karakteristik manusia. Bagian yang lebih besar dari ekspresi nya menunjuk pada objek-objek benda mati yang diambil dengan jalan memindahkan dari tubuh manusia dan bagian-bagiannya serta dari perasaan dan nafsunya. Berikut merupakan

metafora antropomorfis yang terdapat dalam pantun pernikahan Melayu.

#### Data 1

*Tumbok lado di atas para  
Ado kasut simpan di hati  
Topuk **dado** tanyo selera  
Apo maksud di dalam hati*

Terjemahan :

Tumbuk lada di atas para  
Ada kasut simpan di hati  
Tepuk **dada** tanya selera  
Apa maksud di dalam hati

Kata *dada* pada contoh pantun di atas mengandung makna leksikal. Makna yang terkandung di dalamnya merupakan kata benda yaitu bagian tubuh sebelah depan di antara perut dan leher. Tetapi, jika diartikan sebagai pantun bermetafora, kalimat ini mencitrakan apabila ada keinginan hendaknya mempertimbangkan segala sesuatunya sebelum memilih ataupun mengerjakan suatu pekerjaan. Adapun maksud pantun bermetafora antropomorfik pada upacara merisik ini adalah pihak perempuan menanyakan apa maksud kedatangan pihak laki-laki tersebut. Biasanya pihak laki-laki akan langsung menjawab atas pertanyaan tersebut.

#### Data 2

*Cendrawasih burung yang sakti  
Singgah hinggap di atas karang  
Kasih berputik di dalam **hati**  
Dari dahulu sampai sekarang*

Terjemahan:

Cendrawasih burung yang sakti

Singgah hinggap di atas karang  
Kasih berputik di dalam **hati**  
Dari dahulu sampai sekarang

Kata *hati* pada kutipan pantun Melayu di atas mengandung makna leksikal. Makna yang terkandung di dalamnya merupakan kata benda yaitu hati, organ badan yang berwarna kemerah-merahan di bagian kanan atas rongga perut yang berguna untuk mengambil sari makanan di dalam darah dan menghasilkan empedu. Tetapi, jika diartikan menurut pantun bermetafora, kalimat ini mencitrakan suatu cinta atau kasih sayang yang sudah lama dijalin oleh keduanya. Atas dasar itu keduanya sepakat untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan. Biasanya pantun ini untuk menegaskan kalau calon laki-laki sangat serius untuk melanjutkan ke arah pernikahan.

#### **Data 3**

*Daun raya di atas bukit  
Tempat raja menanam pala  
Harap kami bukan sedikit  
Sebanyak **rambut** di atas kepala*

Terjemahan:

Daun raya di atas bukit  
Tempat raja menanam pala  
Harap kami bukan sedikit  
Sebanyak **rambut** di atas kepala

Kutipan di atas memiliki makna leksikal pada kata *rambut*. Makna yang terkandung di dalamnya merupakan kata benda yaitu bulu yang tumbuh pada kulit manusia terutama di kepala. Tetapi, jika diartikan sebagai pantun bermetafora, kalimat ini mencitrakan adanya keinginan

ataupun harapan yang sangat banyak hingga tak terhitung atas upacara merisik yang dilakukan. Maksud pantun bermetafora antropomorfik pada upacara merisik ini adalah pihak laki-laki sangat berharap kedatangannya diterima dengan baik oleh pihak perempuan.

#### **Data 4**

*Pohon lemba di tepi bukit  
Pokok pepaya di tepi jalan  
Baik makan barang sedikit  
Supaya jangan kecewa **badan***

Terjemahan:

Pohon lemba di tepi bukit  
Pohon pepaya di tepi jalan  
Baik makan barang sedikit  
Supaya jangan kecewa **badan**

Metafora bercitra antropomorfik di atas mengandung makna leksikal pada kata badan. Kata badan merupakan tubuh manusia secara keseluruhan. Namun, jika diartikan sebagai metafora maka kalimat “supaya jangan kecewa badan” mencitrakan usaha yang dilakukan untuk menikahi pasangannya. Usaha tersebut diimbangi dengan kesanggupan yang dimiliki oleh kedua belah pihak. Pantun Melayu ini memberi arti bahwa biaya pernikahan harus disesuaikan dengan keadaan ekonomi keluarga agar tidak ada utang yang perlu dibayar saat pernikahan selesai dilaksanakan.

#### **Data 5**

*Bukan lobah sebarang lobah  
Lobah bersarang di buku buluh  
Bukan sombah sebarang sombah  
Sombah berangkat jari sepuluh*

Terjemahan :

Bukan lebah sebarang lebah

Lebah bersarang di buku buluh

Bukan sembah sebarang sembah

Sembah berangkat jari sepuluh

Metafora yang bercitrakan antropomorfik di atas mengandung makna leksikal pada kata jari yang terdapat dalam kalimat “*Sombah berangkat jari sepuluh*”. Kata Jari merupakan bagian dari tubuh manusia yang berada pada ujung kaki dan tangan yang memiliki ruas-ruas. Pada konteks pantun bermetafora di atas kata jari secara leksikal tidak bisa dihubungkan dengan kata berangkat. Namun, jika diartikan sebagai pantun bermetafora, kalimat “*Sombah berangkat jari sepuluh*” memiliki art permintaan maaf. Hal tersebut tampak pada saat upacara tuah pengantin dalam suku Melayu dimana orang-orang akan memberi petuah-petuah kepada pengantin setelah itu meminta maaf jika ada kesalahan pada penyampaian atau kata-kata yang salah.

### 2.1.2 Metafora Animal (*binatang*)

Metafora ini didasarkan atas dunia binatang dengan segala sifatnya. Dalam metafora ini yang terpenting adalah asosiasi dalam membandingkan sifat-sifat binatang dengan sifat manusia yang menyerupai. Sehubungan dengannya yang diperbandingkan tidak saja terbatas pada sifat-sifat yang dimiliki akan tetapi juga unsur-unsur tubuh. Metafora kebinatangan dibentuk berdasarkan pada dunia binatang sehingga banyak melibatkan bagian anggota tubuh, sifat dan tingkah lakunya. Metafora animal berkaitan erat dengan metafora

antropomorfis karena mengaktualisasikan sesuatu makhluk bernyawa (dunia fauna) yang sebagaimana layaknya manusia. Pantun-pantun yang digunakan dalam upacara merisik selalu bercirikan adanya keinginan yang ingin dicapai. Pantun-pantun tersebut sering menggunakan objek hewan. Metafora pantun bercitra hewan yang digunakan dalam upacara meminang sebagai berikut.

#### Data 1

*Kapal porang kapal berkait*

*Ondak berlayar ke negori Cino*

*Tuan **olang kami pipit***

*Ondak terbang bilokan samo*

Terjemahan:

Kapal perang kapal berkait

Hendak berlayar ke negeri Cina

Tuan **elang kami pipit**

Hendak terbang bilokan sama

Kutipan metafora diatas menggunakan kalimat “Tuan Olang kami pipit” yang artinya “tuan elang kami pipit” bercitrakan hewan. Makna leksikal pada metafora tersebut terkandung pada kata pipit. Sebagaimana diketahui bahwa pipit merupakan salah satu nama burung kecil. Tetapi, dalam metafora kalimat tersebut mencitrakan ketidakpadanan antar pasangan yang akan mencoba untuk menikah. Ketidakpadanan tersebut tampak dicerminkan melalui salah satu pasangan yang berasal dari latar belakang yang berbeda baik segi pendidikan, ekonomi, paras dan lain sebagainya. Ketidakpadanan tersebut membuat pernikahan yang berlangsung tidak setara. Selain pada kata

pipit, makna leksikal lain juga tampak pada kata elang yang merupakan nama salah satu spesies burung besar yang cukup buas, serta memiliki penglihatan yang tajam, paruh dan cengkraman yang mampu mencengkram mangsanya hingga mangsanya mati. Sama seperti pada kata pipit, kata elang pada kalimat ini jika diartikan secara metafora juga mengisahkan suatu ketidkapanan antar dua pasangan yakni dimana elang bisa digambarkan sebagai salah seorang pasangan dengan latar belakang yang bagus, berintelektual, ekonomi yang baik dan sebagainya.

#### **Data 2**

*Sealam tanah Minangkabau  
Sebongkah tanah terbalik  
Sehelai akar yang putus bakau  
Sejenang **kudo** berlari balik*

Terjemahan:

Sealam tanah Minangkabau  
Sebongkah tanah terbalik  
Sehelai akar yang putus bakau  
Sejenang **kuda** berlari balik

Metafora di atas mengandung makna leksikal pada kata kuda. Kuda merupakan nama binatang mamalia, berkaki empat, dapat dipelihara sebagai kendaraan atau penarik kendaraan. Tetapi, kata kuda dalam metafora dapat diartikan sebagai citra menyerah pada keadaan. Menyerah yang dimaksud ialah tidak mampu memberi solusi saat ada masalah. Hingga akhirnya keadaan semakin ricuh misalnya pada rumah tangga terjadi keretakan. Keretakan yang terjadi membuat pasangan kembali pulang pada orang tuanya masing-masing. Pernyataan

tersebut tampak dengan makna pada kutipan metafora “Sejenang kudo berlari balik” atau artinya “Sejenang kuda berlari balik”.

#### **Data 3**

*Laut pasang air melimpah  
Rumah di pantai tiangnya basah  
Hati **gajah** samo dilapah  
Hati **kuman** samo dicecah*

Terjemahan:

Laut pasang air melimpah  
Rumah di pantai tiangnya basah  
Hati gajah sama dilapah  
Hati kuman sama dicecah

Metafora bercitrakan hewan di atas mengandung makna leksikal pada kata gajah. Makna yang terkandung di dalamnya merupakan kata benda yaitu gajah dan kuman. Gajah merupakan hewan yang besar sedangkan kuman merupakan hewan yang berukuran sangat kecil. Tetapi, jika diartikan sebagai metafora maka kalimat “*Hati gajah samo dilapah, Hati kuman samo dicecah*” mencitrakan bahwa apa pun yang dialami dan dirasakan dalam rumah tangga harus dijalani bersama-sama baik suka maupun duka, baik masalah besar maupun masalah kecil. Semuanya harus dialami bersama-sama agar pondasi dalam sebuah keluarga tetap terjaga sampai akhir hidup.

#### **Data 4**

*Malam larut pasanglah tanglung  
Supayo mudah orang berjago  
**Ikan di laut asam di gunung**  
Dalam kualiti bertomu jugo*

Terjemahan:

Malam larut pasanglah tanglung  
Supaya mudah orang berjaga  
Ikan di laut asam di gunung  
Dalam kualii bertemu juga

Metafora bercitrakan hewan di atas mengandung makna leksikal pada kata ikan. Ikan merupakan nama hewan yang hidup di dalam air, bernafas dengan insang, memiliki sirip, tubuhnya bersisik, dan berdarah dingin. Namun, jika diartikan sebagai metafora maka kalimat “ikan di laut asam di gunung” tersebut mencitrakan tentang pertemuan dua orang kekasih. Kata “laut” dan “gunung” memiliki makna tentang tempat yang luas. Hal tersebut berkaitan dengan dunia yang cukup luas yang dipisahkan oleh lautan dan pegunungan namun tetap bisa bertemu dengan kekasihnya atau jodohnya dalam sebuah pernikahan. Dari hal tersebut maka diketahui bahwa sejauh apapun kita pergi menghindari seseorang, jika sudah jodoh maka kelak akan bertemu kembali.

#### **Data 5**

*Main wayang duo panggung  
Cuba tilik hikayat Jawo  
Bagaimana saya nak tanggung  
Satu gajah duo gembala*

Terjemahan:

Main wayang dua panggung  
Coba tilik hikayat Jawa  
Bagaimana saya mau menanggung  
Satu gajah dua gembala

Metafora yang bercitra hewan di atas mengandung makna leksikal pada kata gajah dalam kalimat “*Satu gajah duo gembala*”.

Gajah merupakan hewan mamalia, memiliki gading, berukuran besar, berwarna abu-abu, berkulit tebal, daun telinga lebar dan hidup di hutan. Namun, jika diartikan dalam pantun metafora makna kalimat tersebut mencitrakan keadaan rumah tangga dengan sebuah tujuan. Tujuan yang dimaksud yakni menyatukan perbedaan menjadi satu. Sehingga tujuan ini dapat membuat rumah tangga menjadi harmonis dan sehat.

#### **2.1.3 Metafora dari Abstrak ke Konkret atau dari Konkret ke Abstrak**

Metafora ini timbul karena terdapat perpindahan pengalaman dari konkret ke abstrak atau sebaliknya. Salah satu kecenderungan dalam metafora ini adalah adanya penerjemahan pengalaman yang abstrak ke pengertian konkret. Pada dasarnya metafora jenis ini untuk menghidupkan suasana yang tidak atau belum nyata menjadi nyata agar mudah dimengerti. Berikut contoh dan penjelasan tentang metafora ini dalam pantun-pantun yang digunakan dalam upacara pernikahan suku Melayu yang selalu bercirikan adanya keinginan yang ingin dicapai. Pantun-pantun yang digunakan selalu ingin menjelaskan hal-hal yang abstrak menjadi konkret. Penjelasan itu sering disematkan kata-kata penegas. Metafora pantun bercitra abstrak ke konkret yang digunakan dalam upacara pernikahan suku Melayu sebagai berikut.

#### **Data 1**

*Tidak ubahnya seperti cerano  
Dentam dentum bunyi rabbana  
Badan kurus jiwa merano  
Berarti sudah terkeno panah asmara*



Terjemahan:  
Tidak ubahnya seperti cerana  
Dentam dentum bunyi rabbana  
Badan kurus jiwa merana  
Berarti sudah terkena panah asmara

Metafora yang bercitra dari abstrak ke konkret di atas mengandung makna leksikal pada kata panah asmara dalam kalimat “*Berarti sudah terkeno panah asmara*”. Makna yang terkandung di dalamnya merupakan kata benda seperti benda yang melengkung dengan tali di penghujung tiap gagangnya. Tetapi, jika diartikan sebagai pantun bermetafora, kalimat ini mencitrakan suatu perasaan kepada masing-masing pasangan yang sudah tidak dapat dipisahkan lagi. Jika dipisahkan kedua pasangan tersebut maka perasaan yang tidak enak akan menyertai dirinya. Artinya, masing-masing pasangan sudah memantapkan perasaannya.

#### **Data 2**

*Kapak pinang tolong rebahkan  
Botik ranun tongah halaman  
Tepak meminang kami  
persombahkan  
Ingin memetik bungo di taman*

Terjemahan:  
Kapak pinang tolong rebahkan  
Pepaya ranun tengah halaman  
Tepak meminang kami  
persembahkan  
Ingin memetik bunga di taman

Metafora yang bercitra abstrak ke konkret di atas mengandung makna leksikal

pada kata memetik bunga dalam kalimat “*Ingin memetik bungo di taman*”. Makna yang terkandung di dalamnya merupakan kata kerja dimana bunga yang ada di taman dipetik karena ada suatu kebutuhan. Tetapi, jika diartikan sebagai pantun bermetafora, kalimat ini mencitrakan suatu persembahan yang ingin disampaikan kepada pihak pasangan perempuan. Tepak yang disimbolkan sebagai kotak sejuta pesan dari pihak keluarga laki-laki diberikan kepada keluarga perempuan. Setelah diberikannya tepak persembahan tersebut, maka pihak keluarga laki-laki berharap dapat meminang si calon perempuan.

#### **Data 3**

*Kapal berlayar menimbang arus  
Patah kemudi menyusur pantai  
Tuan laksana sutera yang halus  
Sama padan maka dipakai*

Terjemahan:  
Kapal berlayar menimbang arus  
Patah kemudi menyusur pantai  
Tuan laksana sutera yang halus  
Sama padan maka dipakai

Metafora yang bercitrakan dari abstrak ke konkret di atas mengandung makna leksikal pada kata sama padan dalam kalimat “*Sama padan maka dipakai*”. Makna yang terkandung di dalamnya merupakan kata benda seperti sifat dimana memiliki kecocokan atau sepadan. Tetapi, jika diartikan sebagai pantun bermetafora, kalimat ini mencitrakan suatu kecocokan antara kedua pasangan. Kecocokan itu dianggap oleh kedua belah pihak dengan mempertimbangkan hal-hal yang sudah

disepakati seperti syarat-syarat dan janji yang sudah dipenuhi. Jika kesemuanya sudah dianggap cocok, maka kedua pasangan boleh atau direstui untuk menuju ke jenjang yang lebih lanjut yaitu pernikahan.

#### **Data 4**

*Hilir mudik dari kampung  
Singgah berharap dari perigi  
Kami ini ibarat topung  
Hancur di tumbok lumat sekali*

Terjemahan:

Hilir mudik dari kampung  
Singgah berharap dari perigi  
Kami ini ibarat tepung  
Hancur ditumbuk lumat sekali

Metafora yang bercitrakan dari abstrak ke konkret di atas mengandung makna leksikal, yakni pada kata lumat sekali dalam kalimat “*Hancur di tumbok lumat sekali*”. Makna yang terkandung di dalamnya merupakan kata sifat dimana kondisi yang ada sudah tidak berbentuk lagi bahkan menjadi bagian yang menyatu tanpa bentuk. Tetapi, jika diartikan sebagai pantun bermetafora, kalimat ini mencitrakan suatu kondisi yang merendahkan diri. Pantun ini merupakan lanjutan pantun di atas untuk menegaskan kembali dari sikap kerendahan diri. Tujuannya memang adalah untuk menyatakan kalau keluarga mereka sangat merendahkan diri untuk menghadap pihak keluarga perempuan.

#### **Data 5**

*Topuk topuk sibatang kayu  
Sesat seekor seiikan baung  
Topung tawar budaya Melayu*

*Datang semangat, elok diuntung*

Terjemahan:

Tepuk tepuk sibatang kayu  
Sesat seekor seiikan baung  
Tepung tawar budaya Melayu  
Datang semangat, elok diuntung.

Metafora yang bercitrakan dari abstrak ke konkret di atas mengandung makna leksikal, yakni pada kata elok diuntung dalam kalimat “*Datang semangat, elok diuntung*”. Makna yang terkandung di dalamnya merupakan kata sifat yang menyatakan adanya kebaikan atau keuntungan yang didapat. Tetapi, jika diartikan sebagai pantun bermetafora, kalimat ini mencitrakan pembukaan acara tepung tawar. Dalam adat Melayu sendiri, tepung tawar menjadi simbol pembukaan suatu acara. Tujuannya adalah untuk memberikan semangat kepada acara tersebut khususnya pada kedua mempelai.

#### **2.1.4 Metafora Sinestetik**

Dasar penciptaan metafora ini adalah pengalihan tanggapan yang didasarkan pada pengalaman pengertian yang satu ke pengertian yang lain. Di samping itu perpindahan terjadi dari bunyi ke pandangan atau pengelihatan dan rabaan atau sentuhan. Pantun-pantun yang bercitra sinestesia sering menggunakan objek indera dalam penggunaannya. Metafora pantun bercitra sinestesia yang digunakan dalam upacara pernikahan suku Melayu sebagai berikut.

#### **Data 1**

*Ikan bilis ikan tenggiri  
Dimakan nenek puan dari malako*

*Silahkan makan sirih kami  
Sebagai obat pelopas dahago*

Terjemahan:

Ikan bilis ikan tenggiri  
Dimakan nenek puan dari malaka  
Silahkan makan sirih kami  
Sebagai obat pelepas dahaga

Metafora yang bercitrakan sinestetik di atas mengandung leksikal, yakni pada kata obat dalam kalimat “*Sebagai obat pelopas dahago*”. Makna yang terkandung di dalamnya merupakan kata benda yang berbentuk bulat ataupun kapsul untuk menyembuhkan suatu penyakit. Tetapi, jika diartikan sebagai pantun bermetafora, kalimat ini mencitrakan penerimaan dari keluarga perempuan terhadap keluarga laki-laki. Dalam adat Melayu sendiri, tepak memang di lambangkan sebagai penyampai pesan dan penghormatan tamu. Memakan sirih dari masing-masing keluarga sebagai bentuk melepaskan perasaan ragu-ragu, ketidaktenangan dalam perjalanan menuju rumah keluarga perempuan. Maka dari itu, sirih di diartikan sebagai obat pelepas rasa tersebut.

#### **Data 2**

*Asam kandis mari dihiris  
Manis sekali rasa isinyo  
Dilihat manis dipandang manis  
Manis lagi hati budinya*

Terjemahan:

Asam kandis mari dihiris  
Manis sekali rasa isinya  
Dilihat manis dipandang manis  
Manis lagi hati budinya

Metafora yang bercitrakan sinestetik di atas mengandung makna leksikal, yakni pada kata manis dalam kalimat “*Manis lagi hati budinya*”. Makna yang terkandung di dalamnya merupakan kata sifat yang menyatakan rasa manis pada suatu makanan. Tetapi, jika diartikan sebagai pantun bermetafora, kalimat ini mencitrakan tentang sifat dan tingkah laku dari kedua mempelai. Kata ‘manis’ pada pantun tersebut menyatakan kalau sifat yang dimiliki mempelai cukup membuat keluarga senang dengan tidak menunjukkan tingkah laku yang tidak baik.

#### **Data 3**

*Nun jaoh disano  
Rombongan pengantin tolah tibo  
Diiringi kaum kerabat pulo  
Sungguh seronok dilihat mata*

Terjemahan:

Yang jauh disana  
Rombongan pengantin telah tiba  
Diiringi kaum kerabat pula  
Sungguh enak dilihat mata

Metafora yang bercitrakan sinestetik di atas mengandung makna leksikal, yakni pada kata enak dalam kalimat “*Sungguh enak dilihat mata*”. Makna yang terkandung di dalamnya merupakan kata sifat yang menyatakan rasa pada makanan. Tetapi, jika diartikan sebagai pantun bermetafora, kalimat ini mencitrakan tentang perasaan terhadap datangnya tamu atau keluarga kedua mempelai. Ketika upacara penyambutan umumnya yang dilihat ialah keluarga yang mengantar calon mempelai

laki-laki. Karena semakin banyak keluarga yang mengantar semakin menunjukkan bahwa calon pasangan laki-laki memiliki keluarga besar yang cukup terjaga hubungannya. Pemandangan itu dilihat oleh keluarga perempuan cukup menyenangkan.

#### **Data 4**

*Entah sawi entahkan lobak  
Dimakan orang di dalam belango  
sompak  
Dibubuhnya kuah tidak beragak  
Hati pulak raso kopak*

Terjemahan:

Entah sawi entahkan lobak  
Dimakan orang di dalam belanga  
sompak  
Dibubuhnya kuah tidak beragak  
Hati pula rasa kepek

Metafora yang bercitrakan sinestetik di atas mengandung makna leksikal pada kata rasa dalam kalimat “Hati pula rasa kepek”. Makna yang terkandung di dalamnya merupakan kata sifat yang menekankan pada rasa makanan. Tetapi, jika diartikan sebagai pantun bermetafora, kalimat ini mencitrakan penyambutan tamu dan mempersilahkan makan untuk keluarga laki-laki. Dalam hal ini, keluarga perempuan memberikan pelayanan yang baik dengan menyuguhkan makanan pada keluarga laki-laki. Hal itu merupakan salah satu bentuk penghormatan terhadap tamu.

### **3. PENUTUP**

#### **3.1 SIMPULAN**

Metafora antropomorfik banyak berbicara tentang kehidupan manusia. Sebagian besar menunjuk pada objek benda

mati dengan jalan memindahkan dari tubuh manusia dan bagian-bagiannya. Metafora animal yaitu perbandingan atas dunia binatang dengan sifat manusia yang menyerupai. Metafora sinestetik dasar penciptaannya adalah pengalihan tanggapan. Metafora dari keadaan konkret ke abstrak atau sebaliknya yaitu menerjemahkan pengalaman abstrak ke dalam pengertian konkret atau sebaliknya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka ditemukan pada upacara pernikahan suku Melayu Pesisir terdapat keempat jenis metafora antropomorfik sebanyak 5 pantun, metafora animal sebanyak 5 pantun, metafora abstrak ke konkret sebanyak 5 pantun dan metafora sinestetik sebanyak 4 pantun.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abror, Abd. Rachman. 2009. *Pantun Melayu: Titik Temu Islam dan Budaya Lokal Nusantara*. Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutedi, Dedi. 2009. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*, Bandung: Humaniora. The Japan Foundation. 2009. *Buku Pelajaran Bahasa Jepang Sakura Jilid 1*, Jakarta
- Tenas Effendy, 2004, *Tunjuk Ajar dalam Pantun Melayu, Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa
- Akmal. 2015. *Kebudayaan Melayu Riau (Pantun, Syair, gurindam)*. Vol.26 No.4. Hal.159-165. Jurnal RISALAH

Andriani, Tuti. 2010. *Pantun Dalam Kehidupan Melayu (Pendekatan Historis dan Antropologis)*. Vol.9 No.2. Jurnal Sosial Budaya

Ullman, Stephen. 1962. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

